

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, terdapat dua temuan utama dalam penelitian ini. *Pertama*, temuan tentang sikap berbahasa masyarakat multilingual terhadap penggunaan bahasa daerah (Sunda dan Jawa) di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran. *Kedua*, temuan mengenai vitalitas bahasa daerah (Sunda dan Jawa) di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran. Kedua temuan tersebut akan disimpulkan secara padat pada beberapa paragraf di bawah ini.

Temuan tentang sikap berbahasa daerah, terkhusus bahasa Sunda dan Jawa, menunjukkan bahwa masyarakat multilingual memiliki sikap yang positif terhadap bahasa daerah tersebut. Pertama, sikap kesetiaan berbahasa masyarakat Kabupaten Pangandaran ditunjukkan dengan beberapa hal, di antaranya terdapat sikap penerimaan terhadap sekian pernyataan yang mengarah kepada hal positif terkait pentingnya menguasai bahasa daerah (Sunda dan Jawa), terdapat sikap penolakan terhadap pernyataan yang bertentangan dengan kedudukan bahasa daerah, dan adanya bukti penggunaan bahasa daerah dalam domain yang berbeda (67,5%). Penutur dapat dikatakan setia terhadap bahasa daerahnya, jika penutur tersebut intens menggunakan bahasa daerahnya dalam berbagai ranah. Kedua, sikap kebanggaan berbahasa ditunjukkan dengan adanya sikap penolakan terhadap pernyataan bahwa menggunakan bahasa daerah merupakan suatu hal yang bernilai kuno serta tampak dari tuturan masyarakat Kabupaten Pangandaran yang menunjukkan kebanggaan mereka terhadap bahasa daerahnya (90,7%). Penutur dapat dikatakan bangga berbahasa daerah, apabila secara eksplisit menyatakan kebanggaannya terhadap bahasa daerah dan turut serta mengembangkan bahasa daerahnya, terkhusus bahasa Sunda dan Jawa yang merupakan bagian dari identitas etnis masyarakat Kabupaten Pangandaran. Ketiga, sikap kesadaran akan norma berbahasa ditunjukkan dengan adanya kesepakatan dari mayoritas masyarakat Kabupaten Pangandaran terhadap penggunaan bahasa daerah dengan memerhatikan undak-usuk atau unggah-ungguh saat melangsungkan komunikasi (55,8%). Penutur dapat dikatakan sadar akan norma berbahasa, apabila telah

memahami dan menerapkan norma-norma berbahasa daerah, seperti halnya menerapkan pemahaman kognitif tentang undak-usuk dalam bahasa Sunda dan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa.

Temuan tentang vitalitas bahasa daerah (bahasa Sunda dan Jawa) dalam masyarakat multilingual di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran ini menunjukkan bahwa tingkat vitalitasnya terbilang tinggi. Penggunaan bahasa daerah pola *di* menguatkan bahwa bahasa Sunda dan Jawa sangat intens digunakan pada ranah kekeluargaan, khususnya di rumah, yang mencapai 76,7%. Status vitalitas sangat bergantung pada sikap berbahasa penuturnya. Berdasarkan analisis penggunaan bahasa daerah menggunakan pola bahasa (*dengan*, *untuk*, dan *di*), bahasa Sunda dan Jawa mayoritas digunakan pada ranah kekeluargaan dan pertemanan. Pada ranah kekeluargaan, bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, seperti: (1) penggunaan bahasa Sunda sebesar 74,4% dan 20,9% menggunakan bahasa Jawa dengan ibu, (2) penggunaan bahasa Sunda sebesar 69,7% dan 23,3% menggunakan bahasa Jawa dengan ayah, dan (3) penggunaan bahasa Sunda sebesar 74,4% dan 23,3% menggunakan bahasa Jawa dengan saudara kandung. Kemudian, pada ranah pertemanan, mayoritas masyarakat Kabupaten Pangandaran menggunakan bahasa Sunda sebesar 89,4%, sebab merupakan identitas bahasa daerah utama di Kabupaten Pangandaran. Namun, ketika melangsungkan komunikasi, tidak sedikit masyarakat yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ataupun keduanya, dengan menyesuaikan lawan tutur.

Berdasarkan temuan kesatu dan kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat multilingual terhadap bahasa daerah di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran adalah positif. Tingkat keterpakaian atau vitalitas bahasa daerah (bahasa Sunda dan Jawa) pun tinggi. Hal tersebut didasarkan pada intensitas penggunaan bahasa Sunda dan Jawa oleh masyarakat Kabupaten Pangandaran.

B. Implikasi

Berdasarkan dua temuan utama penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penelitian ini yang dapat diberdayakan oleh pihak-pihak tertentu. Implikasi penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan wisata dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menjaga, melestarikan, serta merevitalisasi bahasa daerah.
- (2) Penelitian ini dapat memberikan penyadaran bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kabupaten Pangandaran terkait pentingnya menggunakan bahasa daerah, terutama bahasa Sunda dan Jawa sebagai salah satu identitas etnis Kabupaten Pangandaran.
- (3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah (bahasa Sunda dan Jawa) di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran sebagai salah satu daerah yang memiliki etnis kependudukan yang majemuk dan kompleks.
- (4) Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih harus tetap dijaga serta dilestarikan, salah satunya melalui jalur pendidikan. Yao (2016) menyampaikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa seseorang.

C. Rekomendasi

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk lebih banyak mengaitkan atau melibatkan isu serta pembahasan penelitian dengan aspek pendidikan, seperti komponen penggunaan bahan ajar, media pembelajaran, bahan baku pembelajaran, dan lain-lain. Selain itu, penentuan lokasi penelitian yang lebih kompleks pun dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, sebab untuk mengetahui keberagaman penggunaan bahasa daerah yang lainnya. Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk membandingkan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya, bahasa nasional, juga dengan bahasa asing yang tidak hanya terpaku pada bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Hasil penelitian ini akan membantu lembaga bahasa serta pemangku kepentingan akademisi lainnya dalam melihat keberhasilan masyarakat multilingual di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran dalam melestarikan

bahasa daerahnya, sehingga lembaga bahasa serta pemangku kepentingan akademisi lainnya akan mendapatkan alternatif lebih banyak dalam melakukan revitalisasi bahasa daerah.